

**PELAKSANAAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING
MENURUT KURIKULUM 2013 DI SMA NEGERI 2 TUBAN**

***THE IMPLEMENTATION OF EXTRACURRICULAR ACTIVITIES IN GUIDANCE AND COUNSELING
ACCORDING TO CURRICULUM 2013 AT SENIOR HIGH SCHOOL 2 TUBAN***

RAGILIA SITI MUFAIDAH

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
email: p_misae@yahoo.com

Dra. Retno Lukitaningsih, Kons.

Dosen Program Studi BK, Jurusan PPB, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam bimbingan dan konseling menurut kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Tuban. Alasan pemilihan lokasi penelitian di sekolah tersebut adalah karena SMA Negeri 2 Tuban merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah khususnya Dinas Pendidikan pemuda dan olahraga kabupaten Tuban untuk melaksanakan kurikulum 2013. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum lampiran III tentang pedoman kegiatan ekstrakurikuler penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler antara SMA dan SMK terdapat kegiatan wajib dan pilihan. Setiap peserta didik menempuh ekstrakurikuler wajib pramuka, sedang jenis kegiatan ekstrakurikuler lainnya ditentukan oleh satuan pendidikan masing-masing. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, alasan pramuka dijadikan ekstrakurikuler wajib dalam kurikulum 2013 sesuai dengan UU RI Nomor.12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka, bahwa Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Penelitian ini dilakukan dengan rancangan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan dan konseling, pembina ekstrakurikuler, dan siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengikuti konsep analisis data dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk memperoleh keabsahan temuan penelitian, dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Tuban terlaksana dengan baik, kegiatan pramuka di sekolah tersebut memberikan dampak pada pembentukan karakter siswa yaitu kemandirian, kedisiplinan, tolong menolong, dan mengembangkan kreativitas siswa. Hambatan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Tuban yaitu kurangnya dukungan dari komponen sekolah, kurangnya sarana dan prasarana, serta kemampuan siswa yang kurang. Untuk mengatasi hambatan tersebut pihak sekolah meminta siswa membawa peralatan sendiri dari rumah atau dengan menyewa tempat yang mendukung pelaksanaan ekstrakurikuler, meminta kesadaran dari pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak bisa terlaksana tanpa dukungan dari berbagai pihak, serta mengurangi porsi materi yang diberikan pada siswa. Peran Guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Tuban sangat penting, yaitu mensosialisasikan ekstrakurikuler yang tersedia, mengumpulkan data tentang minat siswa pada ekstrakurikuler yang akan diikuti melalui angket, menganalisis angket, melakukan wawancara dengan siswa jika ada siswa yang bermasalah dengan ekstrakurikuler, hingga melakukan evaluasi.

Kata Kunci: Kegiatan Ekstrakurikuler, Kurikulum 2013

ABSTRACT

This study aims to determine how the implementation of extracurricular activities in guidance and counseling according to the curriculum in 2013 at SMAN 2 Tuban. The reasons for selecting the location of the research in the school is because SMAN 2 Tuban is one of the schools designated by the government especially the Department of Education Youth and Sports Tuban district to implement the curriculum in 2013. In the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia No. 81A in 2013 on the implementation of Annex III of the curriculum guideline implementation extracurricular activities extracurricular activities between high school and vocational activities are compulsory and options. Each student is obliged to take extra scouts, are other types of extracurricular activities are determined by each educational unit. According to the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia,

reason extracurricular scout made compulsory in the curriculum in accordance with Republic Act 2013 of 2010 Concerning Nomor.12 Scout Movement, Scouting that education is the process of formation of personality, life skills, and noble character scout through the appreciation and practice of the values of scouting. This study was conducted with a qualitative descriptive design. Sources of data in this study consisted of a vice principal areas of student, teacher guidance and counseling, extracurricular coaches, and students. Data collection methods used in this study were interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis techniques of data analysis followed the concept of Miles and Huberman consisting of data reduction, data display, and conclusion or verification. To obtain validity of the research findings, this study uses triangulation of data sources and data collection techniques.

From this study it can be concluded that extracurricular activities at SMAN 2 Tuban performing well, the scouts at the school have an impact on the formation of student character that is self-reliance, self-discipline, mutual help, and develop student creativity. Limitations to the extracurricular at SMAN 2 Tuban is a lack of support from the school component, lack of facilities and infrastructure, as well as the ability of students is lacking. To overcome these obstacles the school asking students to bring their own equipment from home or to rent a place that supports the implementation of extracurricular, asking for awareness of the parties involved in the implementation of extracurricular school that extracurricular activities can not be accomplished without the support of all parties, as well as reducing the share material provided to the student. Teacher role in the implementation of guidance and counseling in high school extracurricular School 2 Tuban is very important, which is disseminating extracurricular available, collect data on student interest in extracurricular which will be followed by a questionnaire, analyzing questionnaires, conduct interviews with students if there are students who have problems with extracurricular, to perform the evaluation.

Keywords: *Extracurricular Activities, Curriculum 2013*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Perkembangan ilmu dan teknologi yang berkembang sangat pesat semakin menempatkan pendidikan pada tempat teratas kehidupan manusia. salah satu aspek yang menentukan dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah terlaksananya kurikulum yang sesuai dengan apa yang ditentukan pemerintah sebagai pemegang kendali dalam pendidikan.

Selama beberapa tahun terakhir ini kurikulum pendidikan di Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan, diantaranya yaitu Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dan yang terakhir yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insane Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Kemendikbud, 2013)

Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan tersebut selain bias dilaksanakan melalui kegiatan akademik di dalam kelas dalam kegiatan belajar mengajar juga bias dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Soenaryo (dalam Savitaningrum, 2012), kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga

kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler antara SMA dan SMK terdapat kegiatan wajib dan pilihan. Setiap peserta didik menempuh ekstrakurikuler wajib pramuka, sedang jenis kegiatan ekstrakurikuler lainnya ditentukan oleh satuan pendidikan masing-masing. Setiap peserta didik harus memilih satu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah, dan bagi siswa tertentu yang potensial dapat memilih dan menempuh 2 jenis kegiatan ekstrakurikuler. Bagi peserta didik yang akan disetujui untuk menempuh 1 ekstrakurikuler wajib dan ditambah 2 pilihan peminatan ekstrakurikuler hendaknya dipertimbangkan tentang kondisi fisik peserta didik, waktu istirahat, jadwal kegiatan, jumlah peserta didik, jumlah guru profesional sesuai bidangnya.

Kegiatan ekstrakurikuler dalam kurikulum 2013 termasuk dalam bidang peminatan. Peminatan itu sendiri berasal dari kata minat yang berarti kecenderungan atau keinginan yang cukup kuat berkembang pada diri individu yang terarah dan terfokus pada terwujudkannya suatu kondisi dengan mempertimbangkan kemampuan dasar, bakat, minat, dan kecenderungan pribadi individu (dalam ABKIN 2013:3). Sedangkan menurut Winkel (2006:650) minat yaitu kecenderungan yang menetap pada seseorang untuk menjadi tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang itu.

Kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling termasuk pengaplikasian dari layanan penempatan dan penyaluran yang merupakan bagian dari kurikulum. Sebagaimana dengan kegiatan-kegiatan lain, kegiatan ekstrakurikuler

pun dapat menjadi tempat belajar bagi peserta didik. Kegiatan ini menempati tingkat kepentingan yang setara dengan kegiatan-kegiatan akademik lainnya walaupun sifatnya berlainan. Tetapi dalam pelaksanaannya, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah masih belum bisa berjalan dengan lancar karena terkendala oleh beberapa hal, misalnya perhatian sekolah yang kurang terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, kurangnya tenaga yang mampu membimbing dan mengembangkan potensi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, sarana dan prasarana belum lengkap, dan juga sumber dana yang kurang pada masing-masing kegiatan ekstrakurikuler.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru BK SMA Negeri 1 Rengel pada tanggal 28 Februari 2013 tentang hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Guru BK, masalah yang terjadi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler adalah sumber dana yang kurang dan juga kemampuan yang dimiliki pembina tidak sesuai dengan ekstrakurikuler yang diampunya sehingga pembina ekstrakurikuler kurang mampu untuk mengoptimalkan bakat dan minat serta kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Masalah atau hambatan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler juga terjadi di SMA Negeri 1 Gianyar khususnya pada ekstrakurikuler seni suara yaitu kurangnya sarana dan prasarana dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni suara yaitu kurangnya tempat dan alat yang digunakan dalam pelatihan, tingkat partisipasi siswa yang rendah dalam ekstrakurikuler seni suara, dan kurangnya atau rendahnya perhatian dari berbagai komponen sekolah yang ada. (dosmangianyar, 2014)

Kondisi yang sama juga terjadi pada pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka di SMK 1 Bawang. Hambatan yang ditemui dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka yaitu pelaksanaan kegiatan pramuka bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler lain yaitu PMR, Olahraga, Seni tari, seni musik, dan Rohis. Masalah yang lainnya yaitu tingkat partisipasi siswa yang rendah serta belum adanya ruang pramuka sehingga banyak alat-alat pramuka yang hilang dan administrasi banyak yang tercecer. (de-lova, 2014).

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan pada tanggal 22 Februari 2014 di SMA Negeri 1 Plumpang. Sebagai salah satu sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban untuk melaksanakan kurikulum 2013 di jenjang pendidikan SMA khususnya bidang bimbingan dan konseling. Di sekolah tersebut kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan hanyalah Pramuka dan OSIS. Hal tersebut terjadi karena kurangnya guru pembina ekstrakurikuler yang bisa membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan, bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik pada masing-masing kegiatan ekstrakurikuler dan juga disebabkan oleh kurangnya perhatian sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengadakan penelitian mengenai Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam bimbingan dan konseling kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Tuban,

dampak ekstrakurikuler wajib terhadap pembentukan karakter siswa, hambatan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, cara mengatasi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, serta peran Guru BK dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

KAJIAN PUSTAKA

Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Soenaryo 2008 (dalam Savitaningrum, 2012) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 81A Tahun 2013 ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum. Pengertian ekstrakurikuler dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) yaitu suatu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar mata pelajaran yang membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat yang dimiliki peserta didik.

Kurikulum 2013

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum adalah metode untuk dapat membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. (dalam Kemendikbud, 2013).

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum 2013 adalah seperangkat rencana dan digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran sehingga membawa insan Indonesia menjadi warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif yang diterapkan pada tahun ajaran 2013/2014.

Bimbingan dan Konseling

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat

mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno, 2004). Menurut Crow & Crow, 1960 (dalam Prayitno, 2004) bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Sedangkan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Prayitno, 2004). Hariastuti (2008) mengemukakan bahwa konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah hidupnya melalui wawancara dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu dalam mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling yaitu proses pemberian bantuan dari konselor kepada klien dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal.

METODE

Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam bimbingan dan konseling kurikulum 2013 dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir fokus penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk meneliti keadaan subyek secara ilmiah.

Menurut Sugiyono (2012) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji obyek penelitian secara alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, data yang dihasilkan berupa data deskriptif, dan lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi pada hasil penelitiannya.

Pemilihan sumber data Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang harus diteliti. Sumber data tersebut antara lain adalah wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, Guru BK, Pembina ekstrakurikuler, dan siswa.

Menurut Sugiyono (2012) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian ini menggunakan teknik

pengumpulan data melalui wawancara, angket, dan dokumentasi.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Milles dan Huberman. Dalam Sugiyono (2012:246) Milles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*.

Teknik pemeriksaan keabsahan data diperlukan dalam penelitian kualitatif untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Menurut Moleong (2010), Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data penelitian untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang telah terkumpul. Penelitian ini menggunakan 2 triangulasi yaitu :

1. Triangulasi sumber data
2. Triangulasi teknik pengumpulan data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sajian Data dan Analisis Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, 3 Guru Bimbingan dan Konseling, 4 pembina ekstrakurikuler, dan 84 siswa. Alasan dari pemilihan sumber data ini adalah karena masing-masing sumber data tersebut merupakan pihak utama yang berperan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Tuban.

1. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

SMA Negeri 2 Tuban memiliki 22 ekstrakurikuler yang bisa dipilih siswa untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Satu diantaranya yaitu pramuka yang dijadikan kegiatan wajib bagi kelas X. sedangkan 21 lainnya adalah ekstrakurikuler yang bisa dipilih siswa sesuai bakat dan minatnya masing-masing, ekstrakurikuler tersebut adalah paduan suara, seni tari, seni musik, teater, basket, futsal, renang, bola volly, karawitan, sastra jawa, midori/pecinta alam, RISDA, jurnalistik, active english, SISPELIDUP, tata boga, PARADA, KIR/PIR, multimedia, Robotika/TIK, UKS.

Pelaksanaan ekstrakurikuler pilihan di SMA Negeri 2 Tuban memang dijadwalkan setiap hari sabtu sepulang sekolah. Tetapi pada kenyataannya ada ekstrakurikuler yang tidak bisa melaksanakan ekstrakurikuler di hari tersebut diantaranya karena sarana dan prasarana yang tidak tersedia di sekolah dan kesibukan pembina ekstrakurikuler. Sehingga ada beberapa ekstrakurikuler yang tidak dilaksanakan hari sabtu tetapi dilaksanakan di hari lain sesuai dengan kesepakatan antara pembina ekstrakurikuler dan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut. Siswa kelas X wajib mengikuti ekstrakurikuler pramuka di sekolah dan maksimal 2 ekstrakurikuler pilihan yang disediakan oleh sekolah karena hal tersebut berdampak pada kenaikan kelas.

Ekstrakurikuler yang diikuti siswa di SMA Negeri 2 Tuban baik itu yang wajib maupun pilihan dimasukkan dalam nilai rapor, penilaian tersebut didasarkan pada partisipasi atau tingkat kehadiran siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah juga melibatkan beberapa pihak diantaranya pembina ekstrakurikuler yang berasal dari Bapak Ibu Guru dan bahkan berasal dari Guru atau pembina di luar sekolah tersebut, waka kesiswaan, komite sekolah sebagai pemberi dana dalam pelaksanaan ekstrakurikuler dan juga orang tua sebagai pihak yang memberikan persetujuan atas ekstrakurikuler yang dipilih putra putrinya. Berdasarkan hasil analisis angket siswa pun menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Tuban terlaksana dengan baik yang ditunjukkan dengan prosentase 72,35% pada ekstrakurikuler wajib dan 84,07% pada ekstrakurikuler pilihan.

2. Dampak Ekstrakurikuler wajib Terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dan angket yang telah diisi oleh siswa, dampak ekstrakurikuler pramuka terhadap pembentukan karakter siswa yaitu sebagai wahana untuk mengembangkan karakter kemandirian, kedisiplinan, tolong menolong dengan teman, dan menumbuh kembang kreativitas siswa.

3. Hambatan dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler

Setiap kegiatan pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Kekurangan tersebut bisa menjadi suatu hambatan dalam sebuah pelaksanaan kegiatan. Hambatan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 2 Tuban yaitu mengenai Kepala Sekolah yang masih definitif atau belum menetap di sekolah tersebut. Kepala Sekolah di SMA Negeri 2 Tuban merupakan Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Tuban yang ditunjuk untuk menggantikan sementara Kepala Sekolah di SMA Negeri 2 Tuban yang beberapa bulan lalu telah purna tugas. Kehadiran Kepala Sekolah yang masih sementara dan jarang berada di sekolah karena harus membagi waktu di dua sekolah turut mempengaruhi pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah. Kepala Sekolah yang masih sementara kurang begitu paham dengan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah sehingga justru beliau yang meminta masukan atau informasi mengenai ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

Selain hambatan tersebut hambatan yang lain yaitu kurangnya sarana dan prasarana pada beberapa ekstrakurikuler yang ada di sekolah khususnya musik, renang, dan futsal. Hambatan yang lain yaitu dukungan dari sekolah khususnya Bapak / Ibu Guru dan juga wali kelas yang kurang terhadap kegiatan pramuka yang dilakukan di luar sekolah contohnya kegiatan kemah bakti, banyak dari Bapak Ibu Guru yang tidak menghadiri kegiatan tersebut padahal mereka juga banyak yang menjadi wali kelas bagi

siswa yang mengikuti kemah yang seharusnya memberikan motivasi pada siswa. Hal tersebut berdampak pada kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan.

Pembina ekstrakurikuler yang sering lalai dalam mengumpulkan absensi siswa yang mengikuti ekstrakurikuler juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Tuban karena pengumpulan absensi siswa ini juga terkait dengan honor yang akan diterima pembina ekstrakurikuler. Tidak jarang terjadi kesalahpahaman antara pembina ekstrakurikuler dan bendahara pengembangan diri karena terkadang pembina ekstrakurikuler sudah merasa mengumpulkan absensi tetapi honor yang diterima tidak sesuai. Honor untuk pembina ekstrakurikuler di sesuaikan dengan berapa kali pembina tersebut memberikan materi pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Hambatan yang terakhir yaitu ada beberapa pembina ekstrakurikuler yang merasa bahwa kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler tahun ini kurang jika dibandingkan siswa pada tahun lalu.

4. Cara Mengatasi Hambatan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Suatu hambatan akan selalu menjadi hambatan jika tidak ditemukan solusi untuk mengatasinya. Untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah yaitu dengan mengoptimalkan peran waka kesiswaan sebagai penanggung jawab dalam ekstrakurikuler. Peran Kepala Sekolah yang agak kurang diatasi dengan peran waka kesiswaan dalam hal pemberian keputusan, memantau kegiatan ekstrakurikuler, ataupun memberikan saran dalam rangka mengoptimalkan pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah. Untuk sarana dan prasarana yang masih kurang, misalnya untuk ekstrakurikuler musik siswa yang memiliki peralatan musik di rumah diminta untuk membawanya ketika ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan. Untuk ekstrakurikuler renang, karena sekolah tidak memiliki kolam renang sendiri maka ekstrakurikuler dilakukan di luar sekolah dengan menyewa kolam renang yang ada di Tuban dengan konsekuensi siswa membayar sendiri karcis untuk masuk ke kolam renang tersebut.

Tim pengembangan diri di sekolah tersebut juga meminta pengertian dari Bapak Ibu Guru dan Pembina ekstrakurikuler di sekolah untuk mendukung dan melaksanakan tugas sesuai dengan masing-masing Pembina ekstrakurikuler khususnya ketika pengumpulan absensi. Hal ini biasa dilakukan ketika rapat evaluasi di akhir tahun pelajaran atau rapat khusus tim pengembangan diri yang dilaksanakan setiap 3 bulan sekali. Dari segi kemampuan siswa yang agak menurun jika dibandingkan tahun lalu, Pembina ekstrakurikuler memberikan materi yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa dalam ekstrakurikuler tersebut

meskipun itu sebuah penurunan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

5. Peran Guru BK dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler

Guru BK di SMA Negeri 2 Tuban memiliki tugas untuk mensosialisasikan ekstrakurikuler yang ada di sekolah bersama dengan masing-masing pembina ekstrakurikuler dan di dampingi oleh waka kesiswaan. Setelah mensosialisasikan berbagai macam ekstrakurikuler yang ada di sekolah tugas selanjutnya yaitu menyebarkan angket tentang ekstrakurikuler yang akan dipilih oleh siswa kemudian menganalisisnya, jika ada siswa yang masih bingung atau bermasalah terkait ekstrakurikuler yang akan diikuti maka Guru BK bersedia untuk membantu dan mengarahkan siswa dalam pemilihan dan penetapan ekstrakurikuler.

Guru BK di SMA Negeri 2 Tuban juga tergabung dalam tim pengembangan diri di bawah naungan waka kesiswaan, sedangkan untuk ketua, sekretaris, dan bendahara dalam tim tersebut berasal dari Guru BK. Guru BK juga merekap absen siswa dalam pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah, jika ada siswa yang jarang mengikuti ekstrakurikuler Guru BK memanggil siswa tersebut untuk mencari informasi kenapa siswa tersebut sering tidak hadir dalam ekstrakurikuler yang diikuti sehingga pada akhirnya Guru BK bisa mengarahkan siswa untuk lebih disiplin lagi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler.

Pembahasan

Setelah mendapat berbagai data yang telah diuraikan, dianalisis, dan ditarik kesimpulan secara mayoritas maka perlu dibahas mengenai penyesuaian hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dengan teori yang ada.

1. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil penelitian pada pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah, SMA Negeri 2 Tuban menyelenggarakan 2 jenis kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa khususnya siswa kelas X yaitu ekstrakurikuler wajib pramuka dan ekstrakurikuler pilihan yang disediakan oleh sekolah sejumlah 21 ekstrakurikuler yang bisa dipilih siswa sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki siswa. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 81 A Tahun 2013 lampiran III bahwa di dalam kurikulum 2013 ada dua jenis ekstrakurikuler yaitu ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan.

Ekstrakurikuler wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali bagi peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut, sedangkan ekstrakurikuler pilihan merupakan program ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Berdasarkan hasil analisis angket siswa pun menunjukkan bahwa pelaksanaan

kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Tuban terlaksana dengan baik yang ditunjukkan dengan prosentase 72,35% pada ekstrakurikuler wajib dan 84,07% pada ekstrakurikuler pilihan.

SMA Negeri 2 Tuban juga mengizinkan siswa untuk memilih maksimal 2 jenis ekstrakurikuler pilihan. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa jika semakin banyak kegiatan yang diikuti siswa di sekolah akan mengganggu waktu belajar siswa baik itu di rumah ataupun di sekolah dan juga bisa mengganggu kondisi fisik siswa sehingga sekolah bersama tim pengembangan diri di SMA Negeri 2 Tuban sepakat untuk menentukan bahwa siswa diizinkan untuk mengikuti maksimal 2 jenis ekstrakurikuler pilihan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diutarakan Kemendikbud (2013) bahwa Setiap peserta didik harus memilih satu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah, dan bagi siswa tertentu yang potensial dapat memilih dan menempuh 2 jenis kegiatan ekstrakurikuler.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Tuban juga melibatkan beberapa pihak diantaranya kepala sekolah, waka kesiswaan, pembina ekstrakurikuler baik itu yang berasal dari Bapak Ibu Guru di dalam ataupun di luar sekolah, komite sekolah sebagai pihak yang berperan dalam pendanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah serta orang tua sebagai pihak yang menyetujui pilihan ekstrakurikuler yang telah dipilih siswa pada angket ekstrakurikuler yang telah dibagikan. Hal tersebut senada dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 81A Tahun 2013 lampiran III tentang pedoman pelaksanaan ekstrakurikuler bahwa pihak yang terkait dengan pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan ekstrakurikuler antara lain satuan pendidikan yang terdiri dari Kepala sekolah, dewan guru, guru pembina ekstrakurikuler, dan tenaga kependidikan, komite sekolah, serta orang tua.

2. Dampak Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib di SMA Negeri 2 Tuban yang harus diikuti oleh seluruh siswa kecuali bagi siswa yang karena suatu keadaan sehingga tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Menurut UU RI Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka, pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Hal tersebut sesuai dengan dampak ekstrakurikuler pramuka yang dirasakan siswa di SMA Negeri 2 Tuban terhadap pembentukan karakter mereka.

Berdasarkan angket yang telah diisi oleh siswa, siswa merasa bahwa kegiatan pramuka yang ada di SMA Negeri 2 Tuban mengembangkan karakter kemandirian, kedisiplinan, tolong menolong, dan menjadi pribadi yang kreatif. Kemandirian tersebut

dirasakan siswa ketika mereka mengikuti kegiatan perkemahan yang mengharuskan jauh dari orang tua sehingga harus melakukan semua kegiatan sendiri tanpa bantuan dari orang tua. Kegiatan perkemahan yang dilakukan diluar sekolah juga memupuk sifat tolong menolong dan solidaritas antar teman karena mereka sama-sama jauh dari orang tua sehingga merasa senasib sepenanggungan.

3. Hambatan dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler

Hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Tuban yaitu Kepala Sekolah yang masih definitif atau sementara sehingga kurang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah. Hambatan lainnya yaitu kurangnya sarana dan prasarana pada beberapa ekstrakurikuler pilihan di sekolah yang disebabkan karena kurangnya dana untuk membeli peralatan tersebut. Dukungan dari pihak Bapak Ibu Guru dalam pelaksanaan kegiatan pramuka di luar sekolah juga kurang padahal Bapak Ibu Guru tersebut memotivasi siswa agar antusias dalam mengikuti kegiatan pramuka di luar sekolah contohnya kegiatan kemah bakti. Hal tersebut menyebabkan partisipasi siswa dalam kegiatan pramuka di dalam ataupun di luar sekolah kurang.

Hambatan lain dalam pelaksanaan ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Tuban yaitu pembina ekstrakurikuler yang sering lalai dalam mengumpulkan absensi siswa pada setiap pertemuannya. Kelalaian ini sering menimbulkan kesalah pahaman antara pembina ekstrakurikuler dengan tim pengembangan diri khususnya bendahara karena absensi siswa pada setiap minggunya berpengaruh pada honor yang akan diterima oleh pembina ekstrakurikuler. Hambatan lain yaitu kemampuan siswa yang menurun jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sehingga menghambat pembina ekstrakurikuler dalam menyampaikan materi.

4. Cara Mengatasi Hambatan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Hambatan akan selalu menjadi faktor yang menghambat dalam pelaksanaan ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Tuban jika tidak segera diatasi. Untuk mengatasi hambatan tersebut ada beberapa cara yang bisa dilakukan yaitu dengan memaksimalkan peran waka kesiswaan sebagai wakil dari kepala sekolah untuk bertanggung jawab dan memantau pelaksanaan ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Tuban. Mengenai sarana dan prasarana yang kurang pada beberapa ekstrakurikuler di sekolah tersebut bisa diatasi dengan meminta siswa membawa peralatan tersebut sendiri atau menyewa tempat yang menyediakan fasilitas yang menunjang pelaksanaan ekstrakurikuler yang dipilih siswa dengan konsekuensi mereka harus membayar sendiri karcis untuk masuk dalam tempat tersebut pada setiap pertemuannya.

Hambatan yang berasal dari kurangnya dukungan dari Bapak Ibu Guru pada kegiatan pramuka yang dilaksanakan di luar sekolah sehingga partisipasi siswa kurang serta kelalaian Pembina ekstrakurikuler dalam mengumpulkan absensi siswa diatasi dengan cara meminta pengertian dari pihak-pihak tersebut bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah tidak bisa berjalan dengan baik tanpa dukungan dan peran dari berbagai pihak yang ada di sekolah dan merapkan konsekuensi yang tegas pada siswa yang tidak hadir dalam waktu maksimal yang ditentukan sekolah. Hal ini disampaikan ketika rapat evaluasi pada akhir tahun pelajaran atau rapat evaluasi khusus tim pengembangan diri yang dilaksanakan setiap 3 bulan sekali. Sedangkan untuk mengatasi hambatan mengenai kemampuan siswa yang kurang jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yaitu dengan menurunkan porsi materi yang berikan ke siswa agar mereka mampu mencerna dan memahami materi yang disampaikan.

5. Peran Guru BK Dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler

Peran Guru BK dalam pelaksanaan ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Tuban yaitu mulai dari mensosialisasikan berbagai macam ekstrakurikuler yang ada di sekolah dengan didampingi waka kesiswaan dan masing-masing Pembina ekstrakurikuler. Setelah mengenalkan berbagai macam ekstrakurikuler tersebut selanjutnya Guru BK menyebarkan angket tentang ekstrakurikuler yang akan dipilih siswa pada setiap kelasnya. Setelah mengumpulkan angket yang telah diisi oleh siswa selanjutnya guru BK menganalisis pilihan ekstrakurikuler siswa, pada proses ini Guru BK juga memberikan layanan konseling terhadap siswa yang masih bingung memilih ekstrakurikuler yang mana sehingga pada akhirnya siswa tersebut memiliki gambaran ekstrakurikuler yang akan diikutinya.

Setelah menetapkan siswa pada masing-masing ekstrakurikuler yang dipilihnya peran selanjutnya yaitu melakukan rekap absensi siswa pada masing-masing ekstrakurikuler, jika ada siswa yang partisipasinya kurang dalam kegiatan ekstrakurikuler maka Guru BK memanggil siswa tersebut untuk mengklarifikasi kenapa siswa tersebut jarang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Jika ada suatu masalah atau keadaan yang membuat siswa tersebut jarang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maka Guru BK membantu untuk memecahkan masalah siswa tersebut. Hal tersebut sesuai dengan digram alir peminatan ekstrakurikuler dari Kemendikbud (2013), namun ada sedikit perbedaan karena formulir atau angket mengenai peminatan ekstrakurikuler dibagikan langsung oleh Guru BK tanpa melalui waka kesiswaan karena sekolah merasa bahwa kegiatan ekstrakurikuler itu adalah tugas Guru BK.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian data dan pembahasan penelitian, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam bimbingan dan konseling kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Tuban terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan prosentase angket yang menunjukkan skor pada kategori diatas 50%. Pelaksanaan ekstrakurikuler wajib pramuka memberikan dampak pada pembentukan karakter siswa yaitu siswa menjadi lebih mandiri, saling tolong menolong, disiplin, dan lebih kreatif.

Walaupun terlaksana dengan baik tetapi masih terdapat hambatan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler yaitu dukungan dari komponen sekolah lainnya kurang, sarana prasarana yang kurang lengkap, serta kemampuan siswa yang kurang. Untuk mengatasi hambatan tersebut pihak sekolah meminta siswa membawa peralatan sendiri dari rumah atau dengan menyewa tempat yang mendukung pelaksanaan ekstrakurikuler (khususnya untuk ekstrakurikuler musik, basket, futsal, dan renang), meminta kesadaran dari pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak bisa terlaksana tanpa dukungan dari berbagai pihak, serta mengurangi porsi materi yang diberikan pada siswa. Pelaksanaan ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Tuban juga tidak lepas dari peran serta Guru BK. Hal tersebut dikarenakan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler termasuk dalam layanan penempatan dan penyaluran yang menjadi bidang tugas Guru BK.

Saran

Dari hasil penelitian, ada beberapa temuan yang dianggap menjadi hambatan atau masalah dalam pelaksanaan ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Tuban. Masalah tersebut antara lain adalah sarana prasarana yang kurang lengkap, peran Kepala sekolah yang kurang maksimal dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah karena masih menjabat sebagai kepala sekolah sementara, pembina ekstrakurikuler yang sering terlambat dalam mengumpulkan absensi siswa setelah pelaksanaan ekstrakurikuler berakhir, serta dukungan dari Bapak / Ibu guru yang kurang dalam kegiatan pramuka khususnya ketika diadakan kegiatan perkemahan di luar sekolah. Dengan memperhatikan beberapa masalah tersebut, ada beberapa saran yang disampaikan peneliti yaitu :

1. Bagi Kepala Sekolah :

- a. Sarana dan prasarana yang kurang pada beberapa ekstrakurikuler disarankan untuk segera dilengkapi agar tidak menghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.
- b. Kepala Sekolah harus tetap memiliki peran yang konkrit pada kegiatan ekstrakurikuler meskipun masih menjabat sebagai Kepala Sekolah sementara di SMA Negeri 2 Tuban.

2. Bagi Pembina Ekstrakurikuler dan Bapak Ibu Guru :

- a. Pengumpulan absensi siswa sebaiknya dikumpulkan langsung setelah ekstrakurikuler terlaksana sehingga pembina ekstrakurikuler tidak lupa. Jika masih ada yang tidak mengumpulkan konsekuensinya adalah pembina tidak menerima honor sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam hal ini tim pengembangan diri harus tegas agar tidak terjadi kesalahpahaman satu sama lain.
- b. Dukungan dari Bapak Ibu Guru yang kurang dalam pelaksanaan kegiatan pramuka di luar sekolah sebaiknya disiasati dengan melibatkan mereka dalam kepanitiaan kegiatan sehingga ada tanggung jawab lebih untuk mengikuti kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

ABKIN. 2013. *Panduan Khusus Bimbingan Konseling: Pelayanan Arah Peminatan Studi Peserta Didik*.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia

Digilib.unimed.ac.id diakses tanggal 19 Juni 2014

Hariastuti, Retno Tri. 2008 . *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.

<http://de-lova.blogspot.com/2011/05/laporan-kegiatan-ekstra-kurikuler.html> diakses tanggal 10 Maret 2014 .

http://www.dosmangianyar.com/?page_id=288 diakses tanggal 10 Maret 2014.

<https://www.google.com/search?q=pedoman%20ekstrakurikuler&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-a> diakses Tanggal 20 Februari 2014

Kemendikbud. 2013. *Implementasi Program Bimbingan Dan Konseling Dalam Kurikulum 2013*.

Kemendikbud. 2013. *Kurikulum 2013 Dan Profesionalisasi Bimbingan Dan Konseling*.

Kemendikbud. 2013. *Peminatan Peserta Didik SMA Dan SMK: Materi Pendidikan Dan Latihan Bagi Kepala Sekolah Dan Guru Bimbingan Dan Konseling SMK Dan SMA*.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Rezkinoviana.blogspot.com/2014/03/makalah-observasi-pengelolaan.html?m=1. Diakses tanggal 19 Juni 2014

Savitaningrum, Riska. 2012. *Pengaruh Minat Belajar dan Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Pilihan Karir Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Garum*. Universitas Negeri Surabaya. Skripsi. Tidak Diterbitkan

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Winkel, W.S dan Hastuti, MM. Sri.2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi

